

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dalam kehidupannya, sehingga manusia diberikan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Untuk berkomunikasi membutuhkan suatu simbol yang sudah disepakati dan dipahami bersama dalam masyarakat, simbol tersebut biasa disebut juga bahasa. Bahasa merupakan alat yang efektif, efisien dan dinamis untuk berkomunikasi dengan seseorang. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dapat memudahkan manusia untuk menyampaikan suatu pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Dalam berbahasa, manusia membutuhkan kemampuan dalam penguasaan kosakata. Kosakata itu sendiri merupakan suatu pembendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Menguasai kosakata penting dalam memahami makna pada kalimat atau informasi yang didapat. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, maka semakin baik juga keterampilan bahasa yang kita miliki. Jika kosakata yang dimiliki seseorang terbatas, maka informasi yang akan ia terima dan berikan akan terbatas. Dalam memperoleh kosakata seseorang harus memiliki kemampuan dalam mendengar yang baik. Karena untuk memahami kosakata tersebut harus

melalui suatu proses mendengar dan meniru sehingga seseorang dapat mengungkapkan suatu kata.

Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada siswa tunarungu. Mereka akan mengalami proses pemerolehan kosakata yang berbeda seperti siswa pada umumnya karena siswa tunarungu memiliki hambatan dalam pendengarannya sehingga ketika proses pemerolehan bahasa yang terjadi ia akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam memahami suatu kosakata.

Masa pemerolehan bahasa yang terjadi pada siswa pada umumnya tidak didapatkan pada siswa tunarungu. Hal ini menyebabkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Siswa pada umumnya lebih mudah untuk mendapat pemerolehan kosakata, tetapi siswa tunarungu karena mengalami kesulitan verbal sehingga menyebabkan mereka sulit untuk memperoleh kosakata.

Ketika akan memperoleh suatu kosakata, siswa tunarungu memfokuskan pada indera penglihatannya. Kondisi tunarungu ini merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami hambatan pada pendengarannya sehingga membutuhkan suatu pelayanan khusus dalam memperoleh pendidikan. Penguasaan kosakata sangat penting bagi siswa tunarungu agar dapat berkomunikasi. Karena dengan menguasai kosakata, siswa tunarungu dapat memberikan dan menerima suatu informasi dengan baik sehingga akan tercipta suatu interaksi dengan individu lain. Selain itu, dalam pembelajaran di

sekolah penguasaan kosakata dapat berpengaruh penting dalam prestasi belajar siswa.

Pada saat akan mengajarkan kosakata pada siswa tunarungu, strategi pembelajaran berperan penting dan sangat dibutuhkan dalam mengajar dikelas. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan kosakata siswa tunarungu seorang guru perlu mengetahui mengenai strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi dapat membuat siswa tidak mudah merasa bosan karena dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tidak hanya duduk diam. Selain itu, dengan strategi pembelajaran juga dapat mengoptimalkan seluruh panca indera yang dimiliki siswa tunarungu ketika mempelajari suatu kosakata sehingga siswa akan lebih tertarik ketika belajar. Dengan adanya berbagai macam strategi pembelajaran yang beragam, maka dari itu setiap sekolah masing-masing guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu. Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga menghasilkan kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa tunarungu berbeda-beda.

Menurut guru di beberapa sekolah, siswa tunarungu memiliki keterampilan kosakata yang berbeda. Ada siswa yang sudah memahami beberapa benda dan kosakatanya, dan ada juga siswa yang mengetahui benda namun tidak

kosakatanya. Selanjutnya keterampilan kosakata yang dimiliki oleh siswa tunarungu tergantung dari rumah, ada siswa tunarungu yang sudah memahami beberapa kosakata dan maknanya. Kemudian keterampilan kosakata yang dimiliki siswa tunarungu beragam sesuai dengan kecerdasan siswanya namun kebanyakan masih sedikit dalam menguasai kosakata.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Nurul Atikah mengenai Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kosakata Dasar Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat menunjukkan hasil bahwa strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran kosakata dasar mampu meningkatkan pemerolehan kosakata dasar siswa tunarungu¹. Hal ini karena guru menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada kegiatan pembelajarannya dengan pendekatan oral-aural atau pengajaran bahasa dengan cara menyimak atau mendengarkan suatu bunyi bahasa dan melatih pengucapannya dahulu sebelum membaca dan menulis dilakukan.

Selanjutnya, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Zaenuri Maemonah mengenai Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosakata Pada Anak Tunarungu di Sekolah Dasar menunjukkan hasil bahwa

¹ Nurul Atikah, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kosakata Dasar Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), h.7.

strategi mnemonic keyword sangat baik dan efektif digunakan oleh guru sebagai solusi untuk meningkatkan kosakata pada anak tunarungu².

Berdasarkan pengalaman peneliti saat observasi di beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa tunarungu mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu, bahwa dalam mengajarkan kosakata masing-masing guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Selain itu, setiap kemampuan dalam penguasaan kosakata yang dimiliki masing-masing siswa tunarungupun berbeda.

Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam memahami beberapa kosakata seperti kata atau lambang dari suatu benda, perasaan, dan kegiatan. Guru di sekolah terutama guru kelas mempunyai peran dan tugas penting dalam mengajarkan kosakata pada siswa tunarungu. Tentunya dengan strategi pembelajaran dapat membantu siswa tunarungu dalam memperoleh dan mempelajari suatu kosakata. Banyaknya macam-macam strategi pembelajaran menyebabkan guru di setiap sekolah menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Guru kelas siswa tunarungu di setiap sekolah memilih salah satu strategi yang akan digunakan untuk mengajar terutama dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu.

² Zaenori Maemonah, *Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosakata Pada Anak Tunarungu di Sekolah Dasar*, (Riau: Universitas Pahlawan, 2021), h.1.

Oleh sebab itu, dalam memberikan strategi pembelajaran bagi siswa tunarungu mengenai penguasaan kosakata diharapkan guru melakukan suatu cara pengajaran yang kreatif dan tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, menggunakan strategi pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu kosakata dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dari hasil observasi dan wawancara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran terhadap pemerolehan kosakata siswa tunarungu dengan judul **“Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu (Studi Deskriptif Kualitatif di Tiga SLB Wilayah DKI Jakarta yang Menyelenggarakan Pendidikan Bagi Siswa Tunarungu)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan fokus penelitian yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran apa dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta?

2. Bagaimana langkah-langkah strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta?
3. Bagaimana hasil penerapan dari penggunaan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta?
4. Apa saja tantangan yang dialami guru dalam menggunakan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi pembelajaran apa dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta.
2. Mengetahui bagaimana langkah-langkah dari strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta.
3. Mengetahui bagaimana hasil penerapan dari strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta.

4. Mengetahui apa saja tantangan yang dialami guru dalam menggunakan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu di Tiga SLB-B Wilayah DKI Jakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu yang juga diharapkan dapat berguna bagi kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata yang dimilikinya melalui strategi pembelajaran yang tepat. Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Dengan mengetahui strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa tunarungu, dapat mempermudah mereka dalam meningkatkan kemampuan kosakatanya dimulai dari label atau lambang suatu benda, perasaan, hingga suatu kegiatan.

2. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan untuk menggunakan suatu strategi pembelajaran untuk siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan kosakatanya yang dimilikinya.

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kosakata pada siswa tunarungu.

